

Manggala Pawèstri



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

Manggala Pawèstri



Oleh :

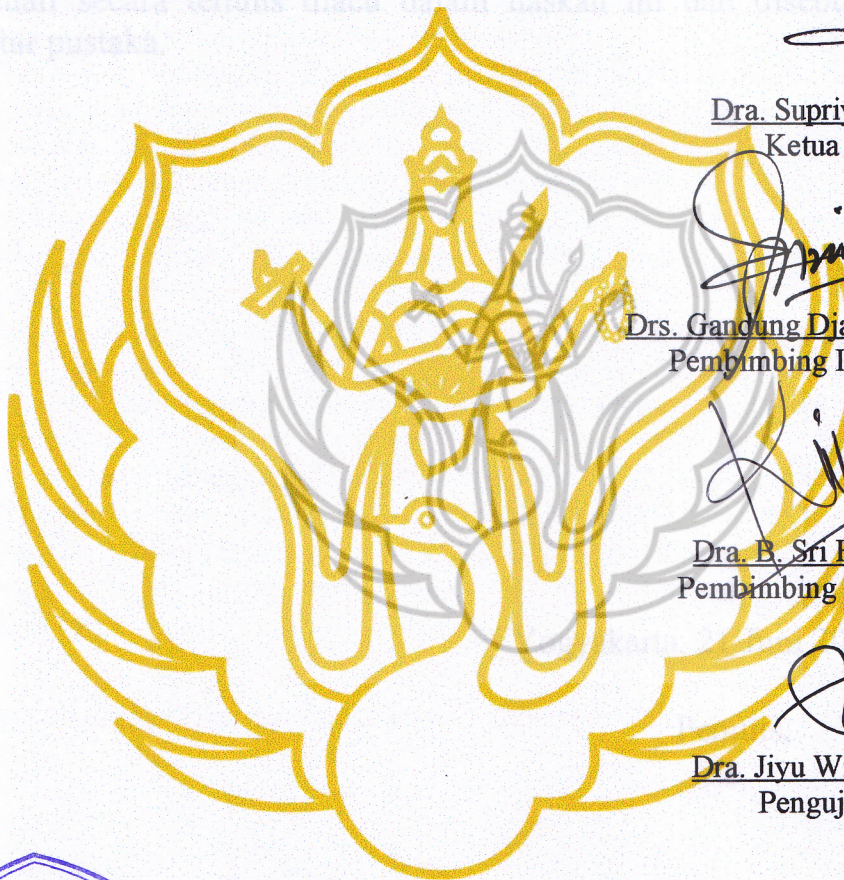
STEVANI PANINTRI

1211415011

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Tari
Genap 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 21 Juni 2017



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua Penguji

Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd
Pembimbing I/Anggota

Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn
Pembimbing II/Anggota

Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Penguji Ahli



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 19560630 198703 2 00

Stevani Panintih

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 21 Juni 2017

Penulis,

Stevani Panintri

RINGKASAN KARYA TARI

Manggala Pawèstri

Oleh : Stevani Panintri

“*Manggala Pawèstri*” dijadikan sebuah judul karya tari yang terinspirasi dari tokoh Pujangga Anom atau Bujangganong dalam Kesenian Reyog Ponorogo. Pujangga Anom merupakan sosok laki-laki muda yang cerdas. Nama tersebut mempunyai arti seorang cendekiawan muda. Dalam seni pertunjukan Reyog Ponorogo, Bujangganong adalah seorang pemimpin dan duta raja. Peran tersebut digambarkan dengan jiwa semangat, kuat, pemberani, terampil, cerdas, dan berkemauan keras dalam mencapai suatu tujuan.

Karya tari “*Manggala Pawèstri*” ini bertema Kepemimpinan. Koreografi ini ditarikan oleh delapan penari putri, yang terdiri dari tujuh penari inti dan satu penari non inti yang penyajiannya hanya pada introduksi. Dalam karya tari ini digunakan penari perempuan, hal tersebut dilandasi oleh pengalaman empiris dari dimilikinya seorang ibu yang berperan sebagai kepala rumah tangga. Karya tari “*Manggala Pawèstri*” ini menampilkan introduksi, tiga bagian penggarapan, dan *ending*. Properti tari yang digunakan yaitu topeng yang menyerupai *ganong* dan dirangkai sesuai kebutuhan pertunjukan. Rias dan busana yang digunakan pada karya “*Manggala Pawèstri*” yakni rias karakter wanita *mbranyak* (keras), kemudian desain busana dibuat sederhana seperti prajurit wanita dengan dominasi warna merah.

Karya tari “*Manggala Pawèstri*” merupakan penggalan baru terhadap peran Bujangganong dan seorang ibu yang sama-sama berperan sebagai pemimpin. Perbedaan *gender* tidak membatasi perempuan dalam berperan. Perempuan yang mampu menjadi pemimpin melalui sisi maskulin dengan bahasa tubuh perempuan.

Kata kunci: *Pujangga Anom, Koreografi Kelompok, Perempuan.*

KATA PENGANTAR

Doa puja puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, bahwasanya atas izin dan ridho-Nya proses penciptaan karya dan naskah tari *Manggala Pawèstri* akhirnya telah sampai pada titik yang dituju. Semua ini juga tidak akan tercapai tanpa bantuan para pendukung karya yang luar biasa. Karya dan naskah tari ini ditulis guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S1 Seni Tari minat utama Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Manggala Pawèstri merupakan sebuah proses yang berlangsung selama kurang lebih empat bulan dan telah menemui banyak lika-liku, rintangan, maupun canda tawa yang menghiasinya. Melalui tulisan ini, dengan segala kerendahan hati saya sampaikan permohonan maaf yang setulus-tulusnya kepada semua pihak atas segala kekurangan serta tindakan yang mungkin kurang berkenan baik yang disengaja atau pun tidak disengaja. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Allah SWT yang telah mengabulkan do'a serta melimpahkan segala keajaiban sehingga karya tari *Manggala Pawèstri* ini dapat tercipta dan mendapatkan banyak pengalaman walaupun hasil karya masih jauh dari sempurna.
2. Alm. Ayahanda Kelik Sukaptiyanto yang dulu semasa hidupnya selalu setia mengantar dan menjemput untuk berlatih tari di Yayasan Siswo Among Bekso sewaktu kecil. Jasa beliau sampai sekarang dihargai dan diwujudkan

dengan tetap tekun menari, serta menuntaskan studi Strata 1 di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Ibu Suryani yang telah membesarkan dan menyayangi dengan sepenuh hati yang dibalut dengan cinta kasih, mendidik untuk menjadi seorang wanita tegar dan mandiri. Senantiasa selalu berkorban apapun demi kebahagiaan anak-anaknya. Totalitas dalam mendukung baik lewat doa, nasihat, dan segalanya baik jasmani maupun rohani. Selalu ikhlas dan sabar menghadapi semua tingkah laku dan segala keinginan. Sudah menjadi sosok teladan yang patut dicontoh sebagai ibu kepala rumah tangga.
4. Fatwa Dwi Oga Melanio adik kandung yang selalu memberikan yang terbaik dikala saya merasa sepi, merasa tidak mampu, dan selalu menjalankan apa yang diperintahkan. Terimakasih telah menguatkan dan selalu menghibur.
5. Aan Budi Pradana seseorang yang selalu menjadi sasaran utama untuk menjadi bahu bercerita keluh kesah ketika menemui masalah, yang selalu menguatkan dan memberikan dukungan. Selalu siap mengantar dan menjemput kemanapun tujuannya, yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawab dalam menyelesaikan Ujian Tugas Akhir ini.
6. Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd dan Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn yang telah bersedia menjadi Dosen Pembimbing I dan II. Sikap keras dan tegasnya yang sangat mendidik dan melatih mental. Memberikan tantangan berat demi pembelajaran yang baik dan benar. Selalu bertanggungjawab memberikan solusi dan arahan ketika memberikan banyak kritik. Terimakasih untuk bimbingannya baik dalam penulisan naskah tari maupun

karya tari walaupun kurang intens tetap disempatkan waktu untuk membimbing. Terimakasih sekali untuk keikhlasan dan kesabarannya dalam membimbing.

6. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua penguji, Dindin Heriyadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan Tari, Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku dosen penguji ahli, Drs. Darmawan Dadidjono, M.Sn selaku dosen wali, dan seluruh dosen Jurusan Tari yang telah memberikan berbagai macam nasihat, saran, maupun kritik baik yang berhubungan dengan karya maupun psikis penata tari dari awal perkuliahan hingga Tugas Akhir ini selesai.
7. Rahmad Fuadi yang telah bersedia mengarahkan juniornya dengan memberi banyak pembelajaran mengenai langkah-langkah menciptakan sebuah karya tari, bagaimana mengatur dan bertingkah laku kepada semua pendukung karya tari ini. Terimakasih untuk waktu dan kesabarannya.
8. Penari Marshalina Anugraheni, Risca Putri Wulandari, Niken Larasati, Ozzy Azura Fauziyah, Qofifah Nafiul Amini, Tahta Cahya Mustika, dan Noviana Marhaeny Semendaway yang sungguh luar biasa berkorban waktu, tenaga, dan pikiran demi kesuksesan dan melakukan hal terbaik untuk karya ini.
9. Wahyu Tredy Pranata yang bersedia membantu menjadi penata iringan karya tari ini dengan waktu yang singkat. Para pemusik Widanta Nugraha Agung, Sandro Wisnu Aji, Rekreat Keke Guntur, Andal Satria, Dwi Eko Purnama, dan Heru yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam pencapaian terciptanya dan terselesaikannya karya tari ini.

10. Anang Wahyu Nugraha selaku penata busana dan teman debat masalah busana karya tari ini. Selalu sabar dan bertanggungjawab dalam penciptaan dan penyelesaian busana dalam waktu yang sangat singkat.
11. Marshalina Anugraheni dan Risca Putri Wulandari sebagai penari sekaligus menjadi teman cerita mengenai masalah dan kendala baik dalam karya tari maupun masalah pribadi.
12. Irul pengrajin topeng dari Magelang yang telah bersedia mengerjakan properti tari berjumlah delapan buah dalam waktu yang sangat singkat. Selain itu juga bersedia mengantarkan topeng ke kampus.
13. Kepada seluruh pendukung karya tari *Manggala Pawèstri* yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tim produksi Se'Se' Production dan seluruh karyawan yang telah membantu dan melancarkan demi kesuksesan karya tari Tugas Akhir *Manggala Pawèstri* sampai dengan selesai.

Proses penggarapan karya dan naskah ini barangkali sudah selesai, namun saya menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam banyak hal. Untuk itu saya mohon maaf yang sebesar-besarnya dan sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun demi terwujudnya proses yang semakin baik di masa mendatang.

Yogyakarta, 21 Juni 2017

Penulis

Stevani Panintri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Hal
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	xiv
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
1. Tujuan	6
2. Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	7
1. Sumber Tertulis	8
2. Videografi	11
3. Lisan	11
BAB II KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI	12
A. Konsep Dasar Tari	12
1. Rangsang Tari	12
2. Tema Tari	14
3. Judul Tari	14
4. Bentuk dan Cara Ungkap	15
B. Konsep Garap Tari	20
1. Gerak	20
2. Penari	21
3. Iringan Tari	22

4. Rias dan Busana	23
5. Properti Tari	24
6. Pemanggungan	25
a. Ruang Tari	25
b. Area atau Lokasi	26
c. Tata Rupa Pentas	26
d. Tata Rupa Cahaya	27
e. Tata Suara	27
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	29
A. Metode dan Tahapan Penciptaan	29
1. Metode Penciptaan	29
a. Observasi	29
b. Eksplorasi	30
c. Improvisasi	32
d. Komposisi	32
e. Evaluasi	34
2. Tahapan Penciptaan	35
a. Proses Kerja Tahap Awal	35
1) Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	35
2) Pemilihan Penetapan Ruang Pentas	37
3) Pemilihan dan Penetapan Penari	38
4) Pemilihan dan Penetapan Penata Iringan	40
5) Pemilihan Rias dan Busana	40
6) Penemuan Motif dan Pengorganisasian Bentuk ...	45
b. Proses Kerja Tahap Lanjut	46
1) Proses Studio Penata Tari dan Penari	46
2) Proses Penata Tari dan Penata Iringan	55
3) Proses Penata Tari dan Penata Rias Busana	58
4) Proses Penata Tari dan Penata Properti	59

B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	62
1. Struktur Tari	62
a. Introduksi	63
b. Bagian 1	64
c. Bagian 2	66
d. Bagian 3	67
e. <i>Ending</i>	69
2. Penjabaran Motif	70
3. Pola Lantai	85
BAB IV PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran dan Masukan	97
DAFTAR SUMBER ACUAN	99
A. Sumber Tertulis	99
B. Videografi	100
C. Narasumber	100
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Topeng Bujangganong pakem Ponorogo	23
Gambar 2	: Evaluasi bersama Dosen Pembimbing 1 dan 2 setelah seleksi II	35
Gambar 3	: Rias korektif dengan mempertajam garis pada mata dan alis	43
Gambar 4	: Busana penari tampak depan	44
Gambar 5	: Busana penari tampak belakang	45
Gambar 6	: Topeng Bujangganong imitasi yang digunakan dalam karya tari ini	62
Gambar 7	: Salah satu penari pada adegan introduksi	64
Gambar 8	: Pose ketiga penari pada motif <i>tanjak</i>	65
Gambar 9	: Pose semua penari melakukan pada motif <i>tanjak hoyog</i>	65
Gambar 10	: Semua penari menggunakan <i>Gongseng</i>	66
Gambar 11	: Pose <i>sembah</i> keempat penari pada bagian III yaitu adegan <i>nopeng</i>	68
Gambar 12	: Semua penari menggunakan topeng Bujangganong ...	68
Gambar 13	: Pose <i>tanjak</i> semua penari pada <i>ending</i>	69
Gambar 14	: Pose ketiga penari pada motif <i>nganjenjak</i>	70
Gambar 15	: Pose kedua penari pada motif <i>ngantem</i>	71
Gambar 16	: Pose semua penari pada motif <i>jinjit tanjak</i>	72

Gambar 17	: Pose kedua penari pada motif <i>antem bumi</i>	73
Gambar 18	: Pose semua penari pada motif <i>munyer suku</i>	74
Gambar 19	: Pose semua penari pada motif <i>mengkah</i>	75
Gambar 20	: Pose ketiga penari pada motif <i>tendhang gongseng</i>	76
Gambar 21	: Pose salah satu penari pada motif ndhadhap mendhak	77
Gambar 22	: Pose ketiga penari pada motif <i>sendika dhawuh</i>	78
Gambar 23	: Pose kedua penari pada motif <i>ngenceng</i>	79
Gambar 24	: Pose salah satu penari pada motif <i>tanjak gemulai</i>	80
Gambar 25	: Pose semua penari pada motif <i>jinjit terbang</i>	81
Gambar 26	: Pose ketiga penari pada motif <i>tunjuk</i>	82
Gambar 27	: Pose <i>lifting</i> dua penari pada motif <i>imbang raga</i>	83
Gambar 28	: Pose semua penari pada motif <i>lampah tigo di bagian III adegan nopeng</i>	84
Gambar 29	: Catatan evaluasi penata tari yang diberikan oleh Dosen Pembimbing	109
Gambar 30	: Suasana saat <i>blocking</i> dan <i>focusing</i> antara penari dan penata lampu	131
Gambar 31	: Foto bersama panata tari dan semua penari	131
Gambar 32	: Foto keluarga setelah usai ujian pementasan	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di daerah Jawa Timur terdapat kesenian tradisional kerakyatan yang sangat terkenal dan masih hidup bahkan semakin berkembang sampai saat ini. Kesenian tersebut yakni kesenian tradisional kerakyatan Reyog Ponorogo. Dengan eksistensi dan estetis yang terkandung dalam kesenian tersebut kota Ponorogo dijuluki sebagai kota reyog atau bumi reyog. Kesenian Reyog Ponorogo merupakan aset budaya asli Indonesia dengan harga mati yang berasal dari Ponorogo provinsi Jawa Timur. Kesenian ini sangat menarik untuk dinikmati oleh pelaku seni, seluruh lapisan masyarakat dari berbagai kalangan, bahkan wisatawan mancanegara. Tidak heran lagi bahwa kesenian ini banyak menumbuhkan generasi penerus pelaku seni reyog dan tetap hidup sampai sekarang.

Kesenian yang sudah cukup tua dan mempunyai perjalanan yang lama ini masih menimbulkan banyak pertanyaan dari penikmat seni maupun penontonnya. Betapa hebat dan kuatnya penari memainkan topeng berkepala singa raksasa berbulu merak dengan lincahnya yang mempunyai berat lebih dari lima puluh kilogram. Kesenian Reyog Ponorogo tersebut masih sangat terbatas data tertulisnya, sehingga penyampaian hanya bersifat cerita tutur yang dilakukan secara turun-temurun oleh para pendahulu (budaya *foklore*). Wajar apabila kesenian ini memiliki banyak versi dan penafsiran oleh masyarakat¹.

¹Soemarto. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*. Ponorogo:CV.Kotareog Media. 2014. p.4

Dalam bukunya Soemarto yang berjudul “*Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*” tahun 2014 menceritakan Kerajaan Bantar Angin dipimpin oleh seorang raja yang bernama Prabu Klono Sewandono. Seorang raja muda yang tampan, gagah perkasa, dan sakti dengan pusaka berwujud *cemeti* yang dikenal dengan nama *pecut* Samandiman. Bertindak selaku patih di kerajaan Bantar Angin, yaitu Klono Wijoyo yang merupakan adik dari Prabu Klono Sewandono. Klono Wijoyo dikenal pula dengan sebutan Pujangga Anom atau Bujangganong.

Pujangga Anom mempunyai arti sendiri dalam bahasa Indonesia. “Pujangga” yang berarti pengarang atau orang yang ahli dalam bidang sastra, bisa disebut juga sebagai cendekiawan. Sedangkan “Anom” berasal dari bahasa Sunda yang berarti muda, biasa digunakan untuk memberi nama atau sebutan untuk anak laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pujangga Anom berarti seorang laki-laki muda yang pandai dalam bidang atau ahli sastra (cendekiawan muda). Ditinjau dari namanya Pujangga Anom, dapat disimpulkan bahwa patih tersebut adalah orang pintar atau ahli dalam berbagai ilmu yang masih muda usianya. Patih ini memiliki fisik dengan mata melotot, hidung besar dan panjang, gigi *mrongos* (maju), serta rambut yang selalu acak-acakan. Pantas bila ada yang menyebut bentuk dan wajahnya seperti raksasa atau *gendruwo*. Wajah buruk ini sebenarnya hanyalah sebuah topeng yang disebut topeng *waja*. Namun sayangnya topeng ini tidak dapat dilepas sepulang dari menghadap raja Kediri karena dia mendapat sumpah raja Kediri². Topeng Bujangganong berwarna merah tua atau hitam. Rambut panjang di depan, mata melotot, hidung besar dan panjang, dahi menjorok

²Soemarto. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: CV. Kotareog Media. 2014. p.5

(Bahasa Jawa=*ngganong*). Karena dahinya yang *ngganong*, maka topeng tersebut diberi nama *ganongan* atau *bujangganong*³.

Hampir mempunyai kesimpulan yang sama dengan versi pada buku lain, seperti bukunya Hartono yang berjudul “*Reyog Ponorogo*” tahun 1980, bukunya Muhammad Zamzam Fauzannafi yang berjudul “*Reog Ponorogo (Menari Di Antara Dominasi Dan Keberagaman)*” tahun 2005, dan “Perancangan Karya Seni dan Naskah Tari ; Bujangganong Sebagai Rangsang Visual Karya Tari Pujanggan” naskah tari Gandung Djatmiko tahun 1995. Dapat disimpulkan dengan mengambil inti sari dari beberapa versi yang berbeda-beda, yakni Bujangganong sebagai patih yang ahli dalam berbagai ilmu dan dipercaya menjadi seorang pemimpin atau panglima perang pasukan berkuda (prajurit). Sangat terbatasnya penjelasan data tertulis mengenai sosok asli Bujangganong, dapat dilihat dari beberapa versi cerita yang mengatakan bahwa topeng hanya sebagai penyamaran saja (Kedok), dapat dipersepsikan bahwa Bujangganong sebenarnya tidak memiliki wajah yang buruk seperti yang terwujud dalam topeng melainkan tampan. Pernyataan tersebut dapat diilhami bahwa dia merupakan adik dari Klono Sewandono yang tampan, dan terkenal kerajaan Bantar Angin memiliki titisan pemuda tampan.

Pada serangkaian kesenian tradisional kerakyatan Reyog Ponorogo terdiri dari tiga tokoh dan empat prajurit berkuda, yakni Klono Sewandono, Bujangganong, Singo Barong (*Dhadhak Merak*), dan empat penari Jathil. Di dalam seni pertunjukan Reyog Ponorogo tokoh Bujangganong selalu dominan dimainkan

³Hartono. *Reyog Ponorogo*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980.p.65

oleh penari laki-laki dengan teba gerak yang bebas dan spontanitas. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa variasi gerak, baik motif gerak yang digunakan maupun kemampuan akrobatik penari yang memerankan tokoh Bujangganong sesuai *skill* kepenarian yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk menarik perhatian penonton⁴. Perlahan tapi pasti di Jawa Timur sendiri banyak bermunculan penari *ganong* perempuan yang biasa disebut *jengganong*. Mengupas kembali pada karya “*Ganong Egol*” sebagai Ujian Koreografi Mandiri semester ganjil tahun 2016/2017 yang juga terinspirasi dari Bujangganong dan ditarikan oleh penari dengan *gender* perempuan. Karya tersebut masih sebatas bahan mentah yang maksudnya hanya melihat sosok tokoh Bujangganong dari segi penampilan luarnya dan kepenariannya saja.

Dalam karya tari *Manggala Pawèstri* ditampilkan sebuah koreografi dengan mengangkat objek yang sama namun berbeda konsep. Pada karya tari “*Ganong Egol*” dengan konsep penciptaan yang sebatas menampilkan karakter Bujangganong yang kuat, jenaka, atraktif, dan akrobatik tanpa mengenali kedalaman siapa itu Bujangganong, pada karya kali ini mencoba mengangkat eksistensi dari tokoh tersebut yang berperan sebagai pemimpin dan duta raja. Pada awalnya pemilihan penari *gender* perempuan hanya dimaksudkan sebagai pembaharuan pelaku tari pemeran Bujangganong saja, kali ini penari perempuan menggambarkan seorang pemimpin yang terinspirasi dari perjuangan ibu sebagai pemimpin keluarga. Berkaitan dengan statusnya yang juga sebagai pemimpin, dipilih para penari perempuan yang mempunyai sisi maskulin. Karakter tersebut

⁴Gandung Djatmiko.”Perancangan Karya Seni dan Naskah Tari (Bujangganong Sebagai Rangsang Visual Karya Tari Pujanggan)”. Yogyakarta:Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1995.p.2

dilambangkan dengan gerak yang kuat dan tegas, selain itu dengan pemilihan warna kostum berwarna merah sebagai simbol semangat yang selalu berkobar. Nuansa merah ini diharapkan dapat menguatkan karakter seorang pemimpin perempuan yang gigih dan mampu memberikan kesan untuk menembus ruang maskulin dengan bahasa tubuh perempuan.

Beberapa hal yang telah diuraikan di atas, menciptakan ide gagasan penggarapan karya tari *Manggala Pawèstri* yaitu persamaan peran Bujangganong sebagai pemimpin perang pasukan berkuda dan peran seorang ibu sebagai pemimpin keluarga ke dalam sebuah koreografi kelompok besar yang keduanya memiliki jiwa kepemimpinan.

Dari uraian latar belakang penciptaan, maka dapat dipetik beberapa rumusan masalah yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana cara memvisualisasikan spirit kepemimpinan Bujangganong yang diperankan oleh penari perempuan ke dalam koreografi kelompok besar?
2. Bagaimana wujud hasil eksplorasi terhadap properti topeng yang difungsikan sebagai properti tari?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berangkat dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan di atas maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah:

1. Menciptakan koreografi kelompok yang ditarikan oleh delapan orang penari inti perempuan.
2. Mengeksplorasi topeng *ganong* sebagai properti tari.

3. Menciptakan pemilihan gerak yang kuat dan tegas dengan pengolahan dari hasil eksplorasi kepala, tangan, badan, dan kaki, yang kemudian dikombinasikan dengan variasi pola lantai.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Setiap melakukan sesuatu hendaklah ada tujuan dan manfaatnya, apalagi menciptakan sebuah garapan tari yang mencoba mengekspresikan berbagai problema yang kompleks. Adapun tujuan dan manfaat penciptaan tari *Manggala Pawèstri*, adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penciptaan:
 - a. Menarik perhatian generasi muda agar tetap mengapresiasi budaya lokal atau tradisi kerakyatan dan menjadikannya suatu hal yang perlu untuk dikembangkan.
 - b. Mengungkapkan kembali eksistensi tokoh Bujangganong, dan mengembangkan makna kedudukan yang sesungguhnya Pujangga Anom sebagai Cendekiawan Muda.
 - c. Berpartisipasi ikut melestarikan budaya Indonesia khususnya Ponorogo walaupun berbeda asal kelahiran dan daerah dengan penata tari yang notabene warga asli Yogyakarta.
2. Manfaat Penciptaan:
 - a. Memberikan pandangan lain kepada seniman seniwati bahwa penari Bujangganong perempuan tidaklah harus atraktif dan akrobatik sama seperti halnya penari Bujangganong laki-laki.

- b. Memberikan sedikit banyak pengetahuan kepada para penari dan pemusik untuk lebih mengenal sosok tokoh Pujangga Anom atau Bujangganong, yang notabene mereka orang asli Yogyakarta.
- c. Lebih mengenal jati diri dari seorang Pujangga Anom atau yang lebih dikenal dengan nama Patih Bujangganong dari sebelumnya bahwa beliau seorang cendekiawan muda.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan sebuah karya tari tentu dilandasi dengan konsep-konsep yang jelas. Konsep dalam hal ini diibaratkan sebuah pola atau bingkai agar karya tari yang diciptakan sesuai dengan apa yang diharapkan. Karya tari menjadi lebih kuat, orisinil dan nyata. Dalam penciptaan karya tari *Manggala Pawèstri* dibutuhkan berbagai sumber baik lisan, tulisan, maupun elektronik yang dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman. Adapun beberapa sumber yang dijadikan sebagai acuan dalam penggarapan karya tari *Manggala Pawèstri* ini adalah :

1. Sumber Tertulis

Berbicara mengenai koreografi, tidak akan pernah lepas dari yang namanya komposisi tari. Hal ini dirasa penting sekali memperdalam pemahaman tentang komposisi tari. *Jacqueline Smith, Dance Composition ; A Particular Guide For Teach* (1985) terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari ; Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985) merupakan sebuah buku yang menjelaskan seluk beluk penciptaan tari mulai dari rangsang sampai pengaturan komposisi. Buku ini menjadi salah satu acuan yang dirasa perlu ditinjau. Melalui buku ini, didapatkan

beragam informasi tentang ilmu koreografi, seperti rangsang tari, mode penyajian tari, tipe tari, dan hal yang paling mendasar dari tari yaitu gerak, bagaimana gerak menjadi motif, frase, kalimat, gugus hingga menjadi wacana atau bentuk koreografi yang utuh. Selain buku ini, ditinjau juga sebuah buku tulisan Y.Sumandio Hadi yang berjudul *Koreografi; Bentuk-Teknik-Isi* (2011). Dalam buku ini dipaparkan secara jelas semua hal terkait penciptaan tari atau koreografi. Dengan adanya buku tersebut sangat membantu pengetahuan tentang seluk-beluk menata tari menjadi lebih baik, seperti bertambahnya pemahaman tentang pembagian fokus penari dari segi pola lantai, waktu dan tenaga serta metode yang akan dilalui dalam penciptaan sebuah karya tari dan elemen-elemen pendukung tari seperti rias dan busana, tata cahaya, tata artistik, dan lain-lain.

“Perancangan Karya dan Naskah Tari ; Bujangganong Sebagai Rangsang Visual Karya Tari Pujanggan” yang ditulis oleh Gandung Djatmiko (1995), membahas tentang tokoh Bujangganong sebagai rangsang visual penciptaan karya tari Pujanggan. Naskah tari ini dibuat dengan tujuan mengungkapkan kembali eksistensi tokoh Pujangga Anom atau Bujangganong ke dalam bentuk karya tari tunggal, dan mengembangkan serta menginterpretasikan kembali makna kedudukan Bujangganong, yang sesungguhnya Pujangga Anom atau Cendekiawan Muda. Namun, pada pertunjukan Reyog Ponorogo antara visualisasi gerak dan karakter sangat bertolak belakang. Pada masa sekarang ini di Yogyakarta hampir seluruh komunitas kesenian kerakyatan *jathilan* menampilkan tari *ganong* sebagai selingan atau penghibur. Secara koreografis struktur gerak yang ditampilkan sangat monoton. Hal ini dikarenakan bahwa penari yang

menarik tari *ganong* cara mengekspresikan gerakannya serba akrobatik, bebas, dan spontanitas sesuai ketrampilan kepenarian. Pada karya *Manggala Pawèstri* ini diulas kembali tentang diri dan peran Bujangganong sebagai pemimpin. Merubah pandangan bahwa *ganong* tidak selalu akrobatik.

Reyog Ponorogo yang ditulis oleh Hartono (1980), membahas fungsi Reyog sebagai penggerak massa. Hal ini berkaitan dengan suara gamelan atau instrumen musik yang dimainkan. Ketika Reyog dipentaskan, maka dari manapun berkumpul orang-orang datang untuk melihatnya, sedangkan bilamana reyog sedang berjalan, maka berbondong-bondong orang mengikutinya tanpa putus. Hal ini yang menyebabkan kesenian reyog seolah-olah memiliki suatu hal mistis dalam mengumpulkan massa. Bunyi gamelan dapat membakar semangat, irama dan lagunya menimbulkan rangsang perjuangan. Pada kesenian rakyat musik langsung sangat khas dan dominan digunakan untuk mengiringi tari, pada tari upacara ritual maupun tari pertunjukan. Keharmonisan antara musik dan tari akan terlihat lebih *greget* (menyatu) bila kedua elemen tersebut bisa saling merasakan energi emosional. Pada karya ini digunakan musik langsung dengan menggunakan beberapa alat musik gamelan Jawa dengan laras *pelog* dan penamabahan alat musik yang menjadi khas musik reyog yaitu *slompret*.

Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo yang ditulis oleh Soemarto (2014), membahas perubahan jenis kelamin penari *jathil* pada kesenian Reyog Ponorogo seiring perkembangan jaman. Pada jaman orde baru, terdapat penyimpangan. Penyimpangan tersebut adalah penyimpangan pemeran penari *jathilan*. Penari *jathilan* yang aslinya diperankan oleh laki-laki, sebagai penggambaran prajurit

berkuda yang gagah. Penari *jathil* ini harus diperankan oleh laki-laki yang usianya diantara 12-15 tahun. Penari *jathil* ini adalah gambaran *gemblakan* yang merupakan pasangan dari *warok*. Menjelang tahun 1978 muncul kelompok Reyog Ponorogo yang menampilkan penari *jathil* perempuan. Akibatnya Departemen Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo melalui Kasi III mengeluarkan surat larangan tentang peran penari *jathil* yang diperankan oleh anak perempuan. Surat larangan itu tertanggal 1 Juli 1978 nomor 644/II.04.19/J.78. Pada kenyataannya terjadi sebaliknya, banyak bermunculan penari *jathil* perempuan. Alasannya memang cukup mendasar, anak laki-laki tidak lagi mau menarik tokoh *jathilan*. Sedang disisi lain merupakan hak asasi dan partisipasi bagi anak perempuan dalam berolah seni tari. Di Yogyakarta sendiri penari *jathilan* ditarikan oleh perempuan. Tari Angguk yang dulunya diperankan oleh penari laki-laki tua, seiring perkembangan dan kebutuhan pertunjukan saat ini ditarikan oleh penari perempuan. Pada karya tari *Manggala Pawèstri* ini menggunakan tujuh penari yang semuanya berjenis kelamin perempuan. Pemilihan jenis kelamin penari perempuan tersebut timbul karena pengalaman empiris yang terinspirasi dari sosok ibu yang juga berperan sebagai pemimpin keluarga, sama halnya dengan peran Pujangga Anom sebagai pemimpin dan duta raja. Maka, ibu sebagai pemimpin dijadikan salah satu alasan karya tari *Manggala Pawèstri* ditarikan oleh perempuan. Bahwa pada kenyataannya di massa ini memang banyak bermunculan seorang wanita muda berperan sebagai pemimpin.

2. Sumber Videografi

- a. JANGGANONG dalam PARADE TARI DAERAH 2008 – YouTube. Diunggah pada 27 Januari 2011 oleh Art Sabukjanur (<http://www.senisabukjanur.com/>) dengan durasi karya 7:47 menit.
- b. ---JengGanong. Diunggah pada 29 April 2016 oleh ST. DOOR ANOM dengan durasi karya 6:17 menit.

Sangat terlihat jelas perbedaan antara kedua video tersebut, yakni selain pelaku tarinya yang berbeda *gender*, gerak tari dan kemampuan tubuh dalam bergerak juga berbeda jauh. Pada video pertama yang ditarikan para penari laki-laki struktur gerakannya sangat energik dan akrobatik, sedangkan pada video kedua yang ditarikan para penari perempuan sama sekali tidak ada unsur gerak akrobatik. Selain itu topeng yang digunakan juga berbeda, untuk penari laki-laki topeng yang digunakan adalah topeng kayu dengan rambut yang terbuat dari gubut jaran (rambut kuda), sedangkan topeng yang digunakan penari putri tidak menggunakan rambut kuda, hanya imitasi saja.

3. Sumber Lisan

Danang P.D.W, 25 tahun seorang seniman mahasiswa Fakultas Seni Rupa yang juga terlibat sebagai pembarong dalam Kesenian Reyog Ponorogo. Dari penuturannya didapatkan informasi mengenai penggunaan warna busana yang dominan dengan warna merah, kuning, dan hitam. Diturunkan juga makna dan tujuan dari warna-warna yang ada dalam busana Reyog Ponorogo. Dari penjelasan tersebut dapat dijadikan referensi dalam penentuan warna busana dalam karya tari *Manggala Pawèstri*.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Sinopsis tari <i>Manggala Pawèstri</i>	101
LAMPIRAN 2	Para pendukung karya tari <i>Manggala Pawèstri</i>	102
LAMPIRAN 3	Jadwal proses penciptaan	104
LAMPIRAN 4	Jadwal latihan <i>Manggala Pawèstri</i>	105
LAMPIRAN 5	Kartu bimbingan	107
LAMPIRAN 6	Catatan evaluasi penata tari	109
LAMPIRAN 7	Plot lampu dan daftar <i>dimmer</i>	110
LAMPIRAN 8	Notasi iringan	114
LAMPIRAN 9	Rincian biaya <i>Manggala Pawèstri</i>	130
LAMPIRAN 10	Foto pendukung karya	131
LAMPIRAN 11	<i>Ticket</i> pementasan	133
LAMPIRAN 12	<i>Booklet</i>	134
LAMPIRAN 13	<i>Poster</i>	135